



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SAstra
Vol. 13 No.1 Bulan Maret Tahun 2023

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

STUDI TENTANG TOKOH LURAH TUTUAN DALAM BABAD PASEK

Oleh

I Putu Adi Saputra

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar

iputuadisaputra@unmas.ac.id

Diterima 07 Maret 2023, Direvisi 09 Maret 2023, Diterbitkan 31 Maret 2023

Abstract

This study talks about Babad Pasek, one of the chronicles in the Balinese history literature. There are two approaches in chronicle analysis, namely: the literary approach and the historical approach. This study uses literary approach, which focuses on figures of Lurah Tutuan. The figures of Lurah Tutuan is studied from the physical aspects, psychology aspects, and sociology. The purpose of this study is to show that figures can be an entry point to understand the substance of chronicles better. The results showed that Lurah Tutuan, the son of Mpu Raragunting, inherited his father's religious symbol, so he was highly respected by his people and was made a ruler. However, because he was young and he couldn't control his love for Ni Gunaraksa, Putri Torgyal Arya Timbul, Lurah Tutuan was willing to break the tradition of his Clan. Analysis of the figures in Babad literature is important for the readers, to avoid in a narrow interpretation or understanding.

Keywords: Babad, Babad Pasek, Lurah Tutuan.

I. PENDAHULUAN

Sebagai pulau yang dilabeli pulau seribu pura, Bali memiliki beragam jenis pura dengan sejarah dan fungsinya masing-masing. Salah satu fungsi pura di Bali adalah untuk memuja leluhur yang dilakukan di *sangah paibon*. *Paibon* adalah salah satu jenis pura pemujaan leluhur dalam hirarkis paling terkecil. Di atasnya lagi masih ada *Panti*, *Dadya*, *Kawitan*, dan *Padharman* (Soebandi, 1985). Jadi orang Bali dikelompokkan berdasarkan klen atau garis keturunan, yang masing-masing garis keturunan tersebut memiliki tempat pemujaan leluhurnya masing-masing.

Selain pura, setiap klen atau garis keturunan juga memiliki *babad*-nya masing-masing. Jadi di Bali terdapat banyak karya-karya *babad*, di antaranya: *Babad Dalem*, *Babad Arya Kuthawaringin*, *Babad Pasek*, *Babad Buleleng*, *Babad Pande*, *Babad Arya Kresna Kepakisan*, dan banyak lagi lainnya. Dengan demikian, dunia literasi di Bali sangat kaya akan karya-karya *babad*. Bahkan banyak langgam kesenian di Bali yang merujuk pada khazanah sastra Babad, seperti: kesenian topeng yang di dalam pertunjukannya acap kali menjadikan sebuah *babad* sebagai lakon cerita.

Realitas tersebut sekaligus menunjukkan jika Babad merupakan sebuah karya literasi yang cukup digemari di Bali. Sungguh menggembirakan! Akan tetapi perlu kiranya sebuah *babad* dibaca secara hati-hati agar tidak terjebak pada fanatisme berlebihan atas silsilah leluhur masing-masing, yang bisa memunculkan konflik. Untuk itu dalam membaca *babad* ada dua jenis pendekatan, yakni:

pendekatan sejarah dan pendekatan sastra. Kedua pendekatan tersebut bisa saja dikombinasikan, dan tentunya menghasilkan kajian yang lebih komprehensif. Sebab sering ditemukan satu realitas, dimana banyak penikmat sastra yang sangat pandai membaca kode-kode semantis di dalam bahasa Babad, tetapi tidak memiliki kerangka sejarah yang baik, sehingga pemahamannya kadang sangat ahistoris. Sebaliknya, banyak sejarawan yang bisa menempatkan sebuah babad dalam kerangka historis, tetapi kurang cekatan dalam membaca kode-kode semantis dalam bahasa babad. Sehingga dapat dikatakan perlu adanya kerjasama antar lintas disiplin untuk menghasilkan satu kajian yang komperhensif. Adapun pada kesempatan ini, penulis akan menyajikan sebuah analisis *babad* berdasarkan pendekatan sastra. Bagaimanakah sebuah *babad* dianalisis menggunakan pendekatan sastra?

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut di atas, maka ada baiknya sedikit dijelaskan mengapa babad dapat dikaji secara sastra. Ada beberapa alasan/argumentasi yang dapat menjelaskan kenapa babad bisa dikaji secara sastra. **Pertama**, sejarah dalam pengertian tradisional masih berpadu dengan sastra. Dengan kata lain, babad sebagai sumber sejarah tradisional masih sangat kental dengan unsur-unsur sastranya. Argumentasi tersebut didasarkan pada artikel Darusuprta “*Pola Unsur Struktur Sastra Sejarah pada Sastra Daerah*” yang menyatakan jika diantara unsur keindahan dan khayalan terdapat unsur-unsur menonjol dalam pola unsur struktur sastra sejarah, meliputi: mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme, dan sugesti.

Pandangan tersebut sejalan dengan pandangan Anak Agung Gede Putra Agung yang menyatakan bahwa ada sejumlah ciri-ciri umum penceritaan silsilah dalam babad, meliputi: bersifat sakral-magis, bersifat legendaris, bersifat religius-magis, bersifat mitologis, raja sentris/istana sentris, mengkultuskan raja, genealogis, fragmentaris, pragmatis, bersifat lokal/regional/regiosentris, analogis, simbolis, dan anonim.

Kedua, Andries Teeuw pun dalam artikelnya “*Genealogical narrative texts as an Indonesian Historiography*”, dengan gamblang mengatakan jika babad juga dapat dipandang sebagai genre sastra. Bila babad dipandang sebagai sastra, maka genealogi, silsilah di dalamnya dapat dipandang sebagai plot cerita (Swantoro, 2016). Pandangan Teeuw tersebut bisa dielaborasi lebih jauh, misalnya dengan mencoba melakukan analisis penokohan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat di dalam sebuah babad.

Analisis tokoh tersebut juga penting untuk dilakukan karena menuut Partini Sardjono Pradotokusumo, eksistensi tokoh dalam karya itu sebagai penentu peristiwa dan sebaliknya peristiwa adalah gambaran tentang tokoh. Melalui tokohlah sebuah karya sastra, termasuk babad, dapat dipahami secara baik dan menyeluruh.

Atas dasar tersebutlah kajian ini mencoba melakukan studi penokohan dalam babad, dengan menjadikan fragmen Pasek Tutuan dalam Babad Pasek sebagai bahan kajian. Kajian ini dilakukan dengan mengajukan dua permasalahan, berupa pertanyaan sebagai berikut. 1). Apa yang tersurat dan tersirat dalam fragmen tersebut? 2). Bagaimana keadaan tokoh lurah Tutuan?

II. METODE

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah naskah salinan berjudul *Babad Pasek* yang ditulis di atas kertas ukuran folio. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Kawi, berupa huruf latin dan berbentuk prosa. Naskah setebal 54 halaman tersebut merupakan koleksi Gedong Kirtya. Pada halaman pertama naskah tertulis keterangan yang berisi tanggal diterima, yakni: 3 Pebruari 1933 dan naskah berasal dari banjar Sangging Gianyar.

Adapun metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis tokoh yang merujuk pendapat sejumlah ahli, seperti: Forster yang menyatakan jika tokoh dalam karya sastra dibagi menjadi dua, yakni: tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar atau flat character adalah tokoh yang dengan sifat tertentu. Tokoh ini dapat diterka sifatnya hanya dari membaca satu kalimat saja. Tokoh datar ini tidak memperlihatkan perkembangan watak sehingga dengan mudah dapat dikenali pembaca. Sementara itu, yang dimaksud tokoh bulat adalah karakter yang memperlihatkan segi-segi baru dalam waktaknya yang membuat kejutan. Dengan kata lain, kehadiran tokoh bulat ini dalam karya sastra menunjukkan watak/karakter yang sama sekali tidak terduga oleh pembaca.

Dalam hubungannya dengan perwatakan, juga menarik untuk menyimak pandangan Hutagalung yang menyatakan bawah watak sebuah tokoh dapat dilihat dari sudut psikologis, fisik, dan sosiologis. Ketiga aspek itu masing-masing memiliki bagian-bagian yang kompleks. Bila dilihat dari sudut psikologisnya maka akan tampak cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan dari tokoh-tokoh dalam karya sastra. Bila dilihat dari segi fisiknya maka dapat ditelusuri unsur-unsur, seperti: jenis kelamin, tampang, cacat tubuh, dan lain sebagainya. Kemudian bila tokoh dilihat dari sudut pandang sosiologisnya maka perlu diperhatikan unsur-unsurnya, meliputi: lingkungan, pangkat, agama, kebangsaan, dan sebagainya. Metodologis inilah yang coba penulis terapkan pada kajian mengenai fragmen kisah Lurah Tutuan dalam Babad Pasek.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Babad: Karya Sastra atau Fakta Sejarah

Babad dapat dipandang sebagai karya sastra dan dapat dilihat sebagai salah satu bentuk historiografi tradisional. Sebagai karya sastra, kontruksi babad tentunya mengandung unsur-unsur dalam sastra, seperti: alur, tokoh, tema dan amanat. Unsur sastra pada babad juga meliputi: mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme, sugesti, dan pamali. Adapun sebagai historiografi, babad mengandung fakta-fakta yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sebuah peristiwa di masa lampau. Singkatnya, babad merupakan teks-teks historis atau genealogis yang mengandung unsur-unsur kesastraan.

Oleh karena demikian keadaannya, babad tidak boleh mutlak dipandang sebagai dokumen sejarah dalam arti ilmu sejarah modern. Babad secara kreatif dan menurut konvensi kebudayaan masing-masing menafsirkan dan membayangkan hal-hal sejarah dan bukan sejarah dalam rangka pandangan dunia masyarakat Indonesia yang bersangkutan ((Teeuw, 1984)

Adapun penggunaan babad dalam penulisan sejarah bukan hal yang baru. Akhir abad ke 19 para peneliti sejarah mulai melihat historiografi tradisional sebagai refleksi budaya dari catatan masa lalu, yang dapat dijadikan sebagai bukti peristiwa sejarah.

Penggunaan babad sebagai sumber sejarah hendaknya perlu memperhatikan fakta-fakta sejarah yang ada di dalam babad. Hal itu dikarenakan, dalam babad terdapat 2 macam fakta yaitu, fakta yang sesungguhnya terjadi dan fakta yang dikonsepsikan oleh penyusun babad. Fakta yang dikonsepsikan bisa saja ada dalam babad, karena babad merupakan karya yang diolah berdasarkan sistem dan konsep tertentu. Pengambilan fakta yang ada dalam babad tidak cukup dengan metode sejarah biasa (kritik intern, kritik ekstern, dan perbandingan sumber).

Historiografi babad berperan dalam penulisan sejarah, baik itu sejarah lokal maupun sejarah nasional. Meski demikian, penggunaan babad sebagai sumber sejarah masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti. Adalah J.L.A. Brandes dan C.C. Berg, yang merupakan peneliti yang sering dikutip namanya terkait skeptisisme terhadap babad. Brandes mengemukakan bahwa babad sama sekali tidak memiliki nilai sejarah. Babad tidak mendapatkan tempat dalam Sejarah Jawa karena didalamnya mengandung unsur yang diambil dari kisah nabi, dewa-dewa Hindu dan raja-raja Mahabarata, serta mitologi melayu polinesia. Babad dianggap sebagai bunga rampai yang disusun atas bagian cerita yang berbeda-beda, dari bahan yang berbeda-beda itu disusun suatu cerita sehingga babad tampak seperti kain yang tambal sulam. (Sandika, 2018)

Skeptisisme atas babad juga dikemukakan oleh. C.C.Berg, yang menyatakan dengan tegas bahwa babad tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Berg berpendapat demikian karena babad disusun oleh pujangga guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya, terutama keraton yang memiliki kepercayaan magis. Babad itu sendiri akhirnya dianggap sebagai karya sastra magis yang memiliki kekuatan, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. (Sandika, 2018)

Namun tidak semua peneliti asing memiliki pendapat yang negatif terhadap babad. Salah satu peneliti asing yang memiliki pandangan positif terhadap babad adalah H.J. De Graaf. De Graaf menyatakan dengan gencar bahwa babad dapat dijadikan sebagai sumber sejarah, hal itu tercermin dalam karangannya yang berjudul “De Historische Betrouwbaarheid der Javaanse Overlevering”.

Pendapat De Graaf kemudian dibuktikan dengan beberapa karyanya yang membahas tentang Sultan-Sultan Mataram. (Sandika, 2018)

Perbedaan pandangan dalam kancah peneliti asing bukanlah hal aneh, dan semuanya tentu memiliki dasar yang melandasi argumentasi tersebut. Dan perbedaan tersebut merupakan bagian dari representasi peneliti asing terhadap khazanah kebudayaan Indonesia, termasuk Babad. (Jayadi & Margana, 2020)

Terlepas dari polemik tersebut, babad pada dasarnya merupakan produk intelektual yang dapat digunakan sebagai bahan rekonstruksi sejarah. Agar akurasinya teruji tentu diperlukan sejumlah pendekatan dalam analisis babad. Salah satunya dengan melakukan analisis tokoh sebagaimana dilakukan penulis dalam tulisan ini.

3.2 Sinopsis Babad Pasek Tutuan

Lurah Tutuan adalah nama lain Pasek Tutuan, yang merupakan putra dari Mpu Raragunting. Lurah Tutuan disebut memiliki seorang saudara bernama De Pasek Salain. Kehidupan mereka berlangsung aman, tenteram, dan mereka disegani oleh para penduduk di sekitarnya.

Hingga pada suatu ketika, Lurah Tutuan bertemu dengan Ni Gunaraksa. Ni Gunaraksa adalah putri tunggal dari Arya Timbul yang berasal dari tanah Jawa. Di Bali, Ni Gunaraksa dan ayahnya tinggal di Bukit Buluh. Entah bagaimana ceritanya, pertemuan antara Lurah Tutuan dan Ni Gunaraksa memicu rasa saling jatuh cinta di antara keduanya.

Namun tali cinta yang terjalin di antara kedua insan ini sudah diwaspadai sebelumnya oleh Arya Timbul. Sebab sadar kalau putrinya adalah anak satu-satunya. Bila kelak Arya Timbul meninggal, siapakah yang akan mengupacarai jenazahnya. Tali cinta yang sudah terjalin kuat tentu sulit untuk dipisahkan.

Sehingga Arya Timbul tetap mengizinkan putrinya untuk dipinang oleh Lurah Tutuan, dengan satu syarat. Syarat yang diajukan adalah apabila kelak Arya Timbul meninggal, maka Lurah Tutuan wajib menyelenggarakan upacara kematiannya dan wajib memberi sumbah (sembah penghormatan terakhir yang dilakukan dihadapan jenazah).

Syarat itu tampaknya sederhana, namun tidak bagi seorang Lurah Tutuan. Sebab syarat itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang keturunan Mpu yang mempunyai sasana tersendiri dalam golongannya. Lurah Tutuan dihadapkan pada posisi yang dilematis. Satu sisi dia tidak mungkin menerima begitu saja syarat yang diajukan ayah kekasihnya. Tapi di sisi yang lain hatinya terlanjur cinta kepada Ni Gunaraksa.

Tapi derasnya arus cinta yang mengalir dalam dirinya membuat Lurah Tutuan bersedia persyaratan tersebut. Pernikahan tersebut pun digelar, dan kedua insan secara resmi terikat dalam satu tali pernikahan. Sungguh berbahagia kedua insan tersebut.

Hingga pada suatu ketika meninggallah Arya Timbul. Sebagaimana janji yang sudah diikrarkan, maka jenazah Arya Timbul diupacarai sebagaimana mestinya, bahkan upacara tersebut berlangsung secara besar-besaran. Di dalam rangkaian upacara tersebut banyak hadir pada undangan dari segenap lapisan masyarakat, termasuk dari keluarga besar Pasek, seperti: Kyayi Gusti Pasek Agung Padang Subadra, Kyayi Pangeran Toh Jiwa, Gusti Pasek Patih Ulung, Gusti Pasek Smaranata, dan lain sebagainya. Mereka datang untuk berbela sungkawa.

Hingga sampailah kemudain pada acara Pitra Tarpana, yakni acara menghaturkan sumbah atau penghormatan terakhir kepada jenazah. Di sinilah konflik tersebut terjadi. Lurah Tutuan menjadi sangat bingung. Di satu sisi dia teringat akan janjinya dulu kepada mertuanya, dan janji itupun diingatkan kembali oleh istrinya Ni Gunaraksa. Di sisi lain, Lurah Tutuan tidak mungkin melakukan hal itu dihadapan para keluarga besar Pasek.

Oleh karenanya, Lurah Tutuan mendapat sebuah ide. Dia tetap melakukan sumbah sebagaimana janjinya terdahulu. Namun sumbah itu dilakukannya secara bersembunyi di belakang Bale Mujur 'sebuah bale panjang yang terletak di arah barat'. Namun entah mengapa, pada saat Lurah Tutuan mulai melakukan sumbah, tiba-tiba sebuah peristiwa ganjil terjadi. Bale Mujur tiba-tiba

terbelah dua yang menyebabkan Lurah Tutuan terlihat memberikan sumbah kepada ayah mertuanya, termasuk disaksikan oleh keluarga Pasek sekalian.

Warga Pasek yang melihat kejadian itu kemudian memutuskan agar Lurah Tutuan diputuskan hubungan kekerabatannya dengan klen Pasek, karena telah melakukan sumbah kepada mertuanya. Pemutusan hubungan kekerabatan itu dilakukan karena Lurah Tutuan dianggap melanggar sasana, yakni melakukan tindakan yang melanggar atau bertentangan dengan kebiasaan dalam klen Pasek. Fragmen kisah tersebut cukup dikenal luas di Bali. Terlebih lagi kisah ini pernah dijadikan lakon oleh sebuah pertunjukan topeng terkenal di era tahun 1960-an. Topeng tersebut adalah Topeng Tugek Carangsari pimpinan I Gusti Ngurah Putu Windia. Topeng ini mengambil sejumlah babad dalam lakonnya, salah satunya adalah fragmen Lurah Tutuan yang dalam pementasannya diberi judul Pasek Tutuan Bale Pegat. (<https://www.youtube.com/watch?v=APJZbxokRtQ>, 2020)

Lantas bagaimana jika fragmen dalam Babad Pasek tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan sastra, dengan berfokus pada penokohnya. Hasil daripada analisis tersebut dapat disimak pada sub-bab di bawah ini.

3.3. Aspek Fisik dan Psikologis Tokoh dalam Babad Pasek Tutuan

Gambaran fisik sering kali digunakan untuk menggambarkan keadaan watak tokoh-tokoh dalam karya sastra. Untuk menggambarkan tokoh yang baik, pengarang akan melukiskannya dengan tubuh yang serba sempurna. Bila tokoh tersebut laki-laki maka fisik yang ditampilkan adalah berbadan kekar, berwajah rupawan, tinggi, dan sebagainya. Bila perempuan maka fisik yang digambarkan adalah berkulit putih, rambut panjang, payudara yang ranum, dan sebagainya. (Saraswati, 2013)

Sebaliknya untuk menggambarkan tokoh yang jahat, pengarang biasanya menggambarkan dengan bentuk tubuh yang kurang baik, seperti: mata merah, rambut lusuh, bau keringat yang menyengat, kulit hitam legam, dan gambaran lainnya. Lantas bagaimana tokoh Lurah Tutuan digambarkan dalam Babad Pasek?

Sangat disayangkan jika pengarang dalam babad ini tidak satupun menyinggung ciri fisik daripada Lurah Tutuan. Cerita yang ringkas barangkali menjadi sebab Kondisi ini bukan berarti jika analisis tidak bisa dilakukan, sebab masih banyak aspek-aspek lain yang bisa dilihat untuk mengkaji tokoh. Aspek psikologis misalnya.

Di dalam *Babad Pasek*, sosok Lurah Tutuan digambarkan dengan kondisi psikologi seseorang yang berusia muda. Gambaran tersebut dilukiskan dengan ungkapan “...mengpeng jajakania....” yang berarti sedang memuncak jiwa mudanya.

Dari ungkapan tersebut dapat dianalisis kondisi psikologis Lurah Tutuan yang sedang memuncak jiwa mudanya. Dalam kondisi kejiwaan yang demikian, biasanya dipenuhi oleh ambisi, emosional, dan cenderung mengumbar hawa nafsu. Jiwa tersebut tampak ketika dirinya bertemu dengan Ni Gunaraksa. Dirinya tak kuasa untuk menahan gejolak asmara masa mudanya, sehingga tak melanggar *sasana* tertentu dari soroh Pasek.

Bukannya tidak mengindahkan *sasana*-nya sebagai warga Pasek. Lurah Tutuan sadar akan *sasana* tersebut. Tapi gejolak asmara di usia mudanya tidak dapat terbendung. Dengan berat hati dia menyatakan kepada calon mertuanya Arya, “...nging cintania tan apapasah sireng rabi, nimitania manastapa sira Lurah Tutuan”

Ungkapan tersebut berarti jika hati Lurah Tutuan tidak dapat dipisahkan dari Ni Gunaraksa. Dengan berat hati dia menyanggupi syarat yang diajukan calon mertuanya agar Lurah Tutuan bersedia menyumbahnya kelak bila sudah meninggal.

Dalam realitasnya seseorang dengan jiwa muda seperti Lurah Tutuan sangat sering dihadapkan pada paradoks antara menjaga tradisi atau mendobraknya. Yang sering terjadi adalah orang muda akan berupaya mendobrak satu tatanan nilai yang dipandang sebagai penghalang atau penghambat.

Namun dobrakan yang dilakukan oleh Lurah Tutuan ternyata masih dilandasi sikap ragu-ragu. Terbukti ketika dirinya diingatkan oleh istrinya akan janji almarhumah ayah mertuanya, Lurah Tutuan

tidak melaksanakannya sepenuh hati. Dia masih menaruh hormat pada kerabat Paseknya yang menjunjung *sasana*, yang sebelumnya telah ingin dilanggar demi mendapatkan Ni Gunaraksa. Sebuah bentuk Lurah Tutuan, tampak dalam ungkapan sebagai berikut.

“...*Singgih nini mas jiwatman manira sarira yayi, samangke paran mantuk rakane nyumbah, apan maisan amingrwa akweh irika....Singgih eling kakanta, samangke kakanta sida nyumbah sira bapa, nging saking kulwaning bale mujur, krananing mangkana, nimitania tan kaweruhan ring kadang kabeh kakanda nyembah sang seda*”

Artinya:

“...oh adinda kekasihku tersayang. Apalah dayaku sekarang. Bagaimana caranya diriku menyumbah jenazah ayahmu. Sementara disini hadir keluargaku.... Tapi kanda ingat akan janji yang dulu, sehingga kanda akan menyumbah jenazah ayahmu, tetapi dari belakang *bale mujur*, supaya tidak diketahui oleh keluarga kakanda jika kanda menyumbah orang meninggal.”

Dari sana dapat disimpulkan bahwa tokoh Lurah Tutuan sebagai pemuda dengan gejala asmara yang menggebu untuk memiliki Ni Gunaraksa, memiliki keberanian untuk bersedia untuk mendobrak *sasana* leluhurnya (*anilar sasana*). Tetapi dobrakan tersebut ternyata tak sepenuhnya dapat dilakukannya. Dia masih menghormati saudara-sudaranya yang hadir saat pembakaran jenazah, sehingga merasa kurang menghormati mereka jika dihadapannya harus menyembah jenazah mertua ayahnya. Maka dari itu demi cintanya yang tulus dan demi penghormatannya kepada kerabatnya, Lurah Tutuan melakukan sumbah di belakang *Bale Mujur*.

Seandainya *bale mujur* tersebut tidak terbelah maka tidaklah terjadi masalah apa-apa sesungguhnya, karena Ni Gunaraksa tak keberatan suaminya melakukan *sumbah* dari belakang *bale mujur*. Namun pengarang Babad Pasek tentu memiliki sebuah ideologi tersendiri dengan menjunjung *sasana* sebagai warga Pasek. Sehingga dibuatlah sebuah naratif yang mengukuhkan nilai-nilai atau *sasana* yang wajib diperhatikan oleh warga Pasek.

3.4. Aspek Sosiologis Tokoh dalam Babad Pasek Tutuan

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, pemberian nama adalah sebuah cara yang paling sederhana untuk menggambarkan watak dari tokoh. Setiap penamaan adalah semacam penghidupan, menjiwai, dan mengindividualkan. Nama tokoh dalam karya dapat bersifat allegoris, anomatif, dan semacamnya. (Wellek Renne & Warren Austin, 1982)

Tidak hanya watak tokoh sebagaimana yang dikemukakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren. Lewat nama dapat pula diidentifikasi kedudukan sosial seorang tokoh. Dalam objek studi ini misalnya, dari nama Lurah Tutuan saja kita dapat menangkap satu pemahaman bahwa tokoh ini memiliki jabatan atau kedudukan. Tentu dari jabatannya tersebut Lurah Tutuan adalah seorang yang mempunyai kharisma dan kewibawaan.

Gambaran akan jabatan dan kharisma tokoh Lurah Tutuan juga dapat diidentifikasi dari ungkapan berikut. “...*tang lingen ramianikang titiwa, sotaning biuh balamwang barana, tan kurang panyembrama*”. Ungkapan tersebut tampak ketika Lurah Tutuan melangsungkan upacara, yang diselenggarakan dengan semarak. Semua itu berlangsung karena Lurah Tutuan banyak memiliki rakyat pendukung dan berlimpah harta kekayaannya.

Kewibawaan dan kedudukan sang tokoh juga dapat ditelusuri melalui garis keturunannya yang merupakan putra seorang Mpu. Sebagai putra Mpu adalah masuk akal jika dirinya mengemban jabatan sosial politik pada masa itu. Dalam sistem pengangkatan para pejabat saat itu (bahkan masa kini), faktor keturunan menjadi salah satu faktor penting.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan berkenaan dengan jabatan politis ini bahwa keturunan Pasek dan Bendesa dipandang sebagai penguasa-penguasa Bali asli. Ketika Bali ditaklukan oleh Majapahit, kedua klen ini diberikan jabatan untuk memerintah di daerah-daerah. Pasek diberikan jabatan sebagai pengawas sawah ladang dan bangunan-bangunan pengairan, sementara Bendesa

bertugas sebagai penghubung antara sawah ladang dengan dewa-dewa. Pasek itu oleh penguasa Jawa Kuno diakui sebagai tuan tanah.

Satu lagi persoalan menarik yang perlu diperhatikan dari tokoh Lurah Tutuan ini adalah garis keturunannya yang merupakan putra dari Mpu Raragunting. Mpu berarti sosok yang menguasai sastra agama serta diteladani perbuatannya di masyarakat. Dengan kata lain, orang suci seperti Mpu Raragunting merupakan sumber kebijaksanaan rakyat. Lurah Tutuan sebagai putra Mpu Raragunting tentunya juga diharapkan menjadi teladan rakyatnya.

Namun terdorong oleh gejolak asmaranya, Lurah Tutuan memungungi garis keturunannya yang merupakan putra seorang Mpu, dan kemudian terjebak akan janjinya sendiri yang bersedia melakukan *sumbah* terhadap jenazah ayah mertuanya. Satu hal yang tentu menjadi kejutan bagi warganya sendiri. Dari sini pula kita dapat menelusuri kadar religiusitas tokoh Lurah Tutuan.

Religiusitas berarti segala sesuatu yang timbul dari dalam lubuk hati seseorang, sesuatu yang personal yang tidak bisa diketahui oleh orang lain. Religiusitas itu berbeda dengan agama yang merupakan kelembagaan kebaktian atas Tuhan. Jika agama bersifat formal dan resmi, maka religiusitas bersifat kudus dan kodrati. (Mangunwijaya, 1988)

Sebagai putra Mpu Raragunting, religiusitas Lurah Tutuan tentu menurun atau setidaknya disematkan pada dirinya. Tetapi kejadian *sumbah* tersebut menyebabkan kadar religiusitasnya turun drastis karena dipandang tidak mampu menjaga marwah keturunan atau *anilar sasana*.

IV. SIMPULAN

Khazanah naskah Bali dan Jawa cukup kaya akan naskah-naskah bergenre babad, yang isinya merupakan silsilah dari klen-klen para leluhur Bali (dan Jawa). Keniscayaan tersebut adalah satu hal yang menggembirakan. Namun di sisi lain, ada semacam kekhawatiran apabila substansi yang terkandung di dalam babad itu tidak dibaca secara baik, yang menimbulkan fanatisme berlebihan dan memicu konflik. Sehingga dari itu, diperlukan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam membaca karya babad.

Babad bisa dibaca dengan dua jenis pendekatan, yakni: pendekatan sejarah dan pendekatan sastra. Bahkan akan lebih bagus jika kedua pendekatan ini dikombinasikan sehingga mendapat hasil pembacaan yang komprehensif. Pendekatan sejarah memberikan kerangka historis yang sistematis, sehingga babad tidak dibaca secara ahistoris. Sementara pendekatan sastra memberikan pedoman-pedoman dalam membaca kode-kode semantis yang terkandung di dalamnya.

Kode semantis tersebut salah satunya adalah analisis atas tokoh-tokoh yang terkandung di dalam sebuah babad. Analisis tokoh ini perlu dilakukan mengingat tokoh adalah penggerak cerita, sehingga eksistensinya tidak bisa diabaikan begitu saja. Banyak hal yang bisa dilihat dari eksistensi tokoh dalam babad, seperti: aspek sosial, kedudukan politis, religiusitas, dan sebagainya.

Dengan mengkaji Babad Pasek studi ini telah menguraikan eksistensi salah satu tokoh di dalam babad tersebut, yakni: Lurah Tutuan. Hasil daripada kajian tersebut menunjukkan jika Lurah Tutuan adalah seorang putra dari Mpu Raragunting yang mewarisi simbol religius ayahnya, sehingga sangat dihormati oleh rakyatnya dan dijadikan penguasa. Namun karena masih muda dan tidak bisa mengendalikan gejolak asmaranya pada Ni Gunaraksa, putri tungga Arya Timbul, maka Lurah Tutuan bersedia mendobrak sasana klenya.

Kesanggupannya inilah yang menyebabkan dirinya dihadapkan pada paradoks. Di satu sisi dia adalah terikat akan janji dan cintanya yang tulus atas istrinya. Di sisi yang lain dia sadar bahwa hal itu tidak sanggup dilakukannya terlebih dihadapan keluarganya. Kendati mendapat akal untuk mengatasi situasi yang paradoks tersebut, tetapi akhirnya ketahuan juga oleh terbelah duanya bale mujur tempatnya melakukan *sumbah*. Sejak kejadian itulah, putus hubungan antara Lurah Tutuan dengan klen Pasek karena dianggap *anilar sasana*.

Analisis tokoh dalam babad ini menjadi penting agar sang pembaca babad tidak terjebak pada tafsir atau pemahaman yang sempit. Tidak menyalahkan Lurah Tutuan secara sepihak, atau sebaliknya menuduh klen Pasek fanatik terhadap nilai-nilai yang mereka anut. Tokoh-tokoh dalam babad apapun sebaiknya dibaca dengan penuh pertimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.youtube.com/watch?v=APJZbxokRtQ>. (2020).
- Jayadi, I Kadek Surya., & Margana, Sri. (2020). *Produksi Pengetahuan Kolonial/Post-Kolonial tentang Bali: Studi Kasus Christiaan Hooykaas, 1939-1979*. Universitas Gadjah Mada.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiusitas*. Kanisius.
- Sandika, U. D. (2018). *Nilai-Nilai Perjuangan Mangkunagara I Dalam Pembelajaran Sejarah: Sebuah Kajian Babad Pakunagara*. Universitas Kristen Satya Wacana
- Saraswati, L. A. (2013). , *Seeing Beauty: Sensing Race in Transnational Indonesia*. University of Hawai'i Press.
- Soebandi, I. K. (1985). *Persepsi Bali dalam Sejarah: Babad*.
- Swantoro, P. (2016). Babad: Kitab Dongeng. In *dari Buku ke Buku: Sambung Menyambung Menjadi Satu* (3rd ed., pp. 148–156). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wellek Renne, & Warren Austin. (1982). *Teori Sastra*. Universitas Gadjah Mada.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.